

## **Analisis Standar Kompetensi Lulusan**

Leni Rahmadani\*<sup>1</sup>, Masbirorotni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jambi

<sup>2</sup>Universitas Jambi

Correspondence Email: leni82425@gmail.com , eka\_rotni@unja.ac.id

**Abstrak:** Kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini harus lebih berorientasi pada penerapan standar pendidikan yang telah ditetapkan, termasuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL merupakan parameter utama untuk menilai keberhasilan pendidikan di berbagai jenjang, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang kompeten dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, implementasi SKL menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya pendidikan, ketidakseragaman penerapan akibat perbedaan sosial dan budaya, serta transisi kurikulum yang sering terjadi. Artikel ini menyoroti pentingnya sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan SKL. Pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis penerapan SKL dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pendidikan berbasis standar kompetensi.

**Kata kunci:** Keterampilan, Pengetahuan, Sikap, Standar Kompetensi Lulusan

***Abstract:** Educational policies in Indonesia must currently focus more on implementing the established education standards, including the Graduate Competency Standards (SKL). SKL serves as a primary parameter for assessing educational success at various levels, aiming to produce graduates who are competent in attitudes, knowledge, and skills. However, the implementation of SKL faces several challenges, such as limited educational resources, inconsistencies in application due to social and cultural diversity, and frequent curriculum transitions. This article highlights the importance of synergy between the government, schools, teachers, and the community to support the success of SKL. Education that is adaptive to technological and social developments is expected to improve the quality of education and produce generations ready to face global challenges. This study uses a literature review approach to analyze the implementation of SKL and provide recommendations for improving education quality based on competency standards.*

***Keywords :** Skill, knowledge, attitude, graduate competency standards*

### **PENDAHULUAN**

Kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini harus lebih berorientasi dan berpedoman pada standar pendidikan yang telah ditetapkan. Standar pendidikan ini menjadi tolok ukur dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, termasuk memastikan apakah standar tersebut sudah diterapkan dengan baik di berbagai lembaga pendidikan.

Pelaksanaan standar pendidikan di Indonesia diterapkan melalui delapan standar pendidikan nasional, salah satunya adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL harus dicapai selama proses pendidikan di setiap jenjang. Standar ini berfungsi sebagai parameter utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, fokus pelaksanaan pendidikan tidak hanya pada keberlangsungannya, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.

Agar standar kompetensi lulusan dapat tercapai, setiap peserta didik harus meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Widodo, 2021). Kompetensi mengacu pada kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten sebagai cerminan dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu (Tanner & Tanner, 1987). SKL merupakan standar minimum kompetensi yang wajib dicapai oleh peserta didik selama proses pendidikan (Poerwanti, 2008).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memastikan setiap lulusan memiliki kemampuan

minimal dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya penerapan SKL sebagai parameter keberhasilan pendidikan di seluruh jenjang. Dengan SKL, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang mampu bersaing di tengah perubahan zaman yang dinamis. Penulis juga menekankan bahwa pendidikan harus lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial agar relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Namun, implementasi SKL di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utamanya adalah ketimpangan sumber daya pendidikan. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan SKL. Selain itu, perubahan kurikulum yang sering terjadi, seperti transisi ke Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menimbulkan kesulitan dalam menyesuaikan proses pembelajaran. Guru sering kali kurang mendapatkan pelatihan yang relevan untuk memahami dan menerapkan standar kompetensi secara optimal.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keberagaman kondisi sosial dan budaya di berbagai wilayah Indonesia. Perbedaan ini memengaruhi cara implementasi SKL, sehingga hasilnya tidak seragam di setiap daerah. Di sisi lain, tuntutan orang tua terhadap kualitas pendidikan juga semakin meningkat, seiring dengan kompleksitas masalah sosial dan kemajuan teknologi yang pesat.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggarisbawahi bahwa keberhasilan implementasi SKL memerlukan kerja sama berbagai pihak. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada penerapan kurikulum, tetapi juga pada dukungan sumber daya yang memadai, penguatan kompetensi guru, dan inovasi dalam proses pembelajaran. Penulis berharap bahwa melalui peningkatan mutu pendidikan berbasis SKL, Indonesia dapat mencetak generasi yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

## **LANDASAN TEORI**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai elemen kunci dalam sistem pendidikan Indonesia. SKL diartikan sebagai standar minimum kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik dalam tiga dimensi utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Konsep ini merujuk pada sejumlah teori dan penelitian sebelumnya yang mendasari pentingnya penerapan SKL dalam memastikan kualitas pendidikan yang merata dan relevan dengan kebutuhan zaman.

### **a. Kompetensi sebagai kemampuan dasar**

Mengacu pada pendapat Widodo (2021), kompetensi peserta didik harus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kompetensi ini mencakup kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Hal ini dipertegas oleh Tanner & Tanner (1987), yang mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang harus dipupuk melalui pendidikan agar peserta didik dapat melakukan pekerjaan atau tugas dengan konsisten dan efektif.

### **b. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai ukuran keberhasilan pendidikan**

Menurut Poerwanti (2008), SKL merupakan ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik selama proses pendidikan. Oleh karena itu, SKL tidak hanya menjadi tolok ukur bagi pencapaian akhir pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

### **c. Sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat**

Teori tentang pentingnya sinergi antara berbagai elemen pendidikan, yaitu pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat, juga diangkat dalam artikel ini. Hal ini menekankan bahwa keberhasilan SKL tidak hanya bergantung pada penerapan kurikulum di sekolah, tetapi juga pada dukungan infrastruktur yang memadai, peningkatan kompetensi

guru, serta peran aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Konsep ini sejalan dengan pandangan dalam berbagai literatur yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkualitas.

d. Pendekatan adaptif terhadap perkembangan zaman

Perlunya pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Dewi et al. (2020), pendidikan yang tidak mengikuti perkembangan zaman dapat menghambat kesiapan lulusan untuk bersaing dalam dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, SKL perlu diterapkan dalam konteks yang lebih luas, mencakup pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan global, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Studi literatur dilakukan dengan menelaah teori, temuan, dan artikel penelitian lain yang dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam kegiatan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan berbagai referensi guna membangun landasan yang kokoh bagi penelitian, khususnya terkait perubahan paradigma pembelajaran di pendidikan tinggi (Dan et al., 2022).

Penelitian ini secara khusus membahas artikel-artikel yang terkait dengan penerapan supervisi dan evaluasi pendidikan, serta hubungannya dengan standar kualitas kompetensi lulusan. Untuk mengumpulkan literatur, penelitian ini memanfaatkan Google Scholar untuk memperoleh artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian informasi dan data yang termaktub dalam sejumlah dokumen tersebut dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa dokumentasi literatur primer dan sekunder.

Sumber literatur primer dalam penelitian ini yakni dokumen kebijakan perundang-undangan implementasi kurikulum merdeka di madrasah yang ditunjang dengan dokumen sekunder berupa artikel jurnal, buku, berita, serta dokumen lainnya yang memuat informasi seputar kurikulum merdeka yang masih relevan dengan tema penelitian. Pencarian artikel menggunakan google scholar dengan kata kunci standar kompetensi kelulusan dan mengelompokkan artikel yang sesuai dengan variabel, menetapkan artikel yang dipilih berjumlah 10.

Kemudian, analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan melakukan kategorisasi berdasarkan tema dan sub-tema penelitian. Analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan menampilkan informasi dari sejumlah sumber primer dan sekunder yang disajikan dalam bentuk naratif. Hingga pada akhirnya kajian penelitian memuat informasi yang mudah dipahami oleh pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memiliki tiga aspek utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap aspek berkontribusi pada pembentukan lulusan yang berkualitas, dengan fokus pada integritas karakter, penguasaan konsep, dan kemampuan penerapan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengukur tiga dimensi utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam diri peserta didik. Dimensi sikap dalam SKL mencerminkan perilaku peserta didik yang menunjukkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang mencakup disiplin, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, kemampuan untuk belajar sepanjang hayat, serta kondisi jasmani dan rohani yang sehat. Sikap ini harus sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Dimensi sikap ini juga

dikembangkan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

Dimensi kedua dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah dimensi pengetahuan. Dimensi ini mencakup berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dalam dimensi ini, peserta didik atau lulusan diharapkan memiliki pengetahuan yang bersifat faktual, prosedural, konseptual, dan meta-kognitif. Pengetahuan tersebut harus dirinci secara jelas, detail, spesifik, dan kompleks, mencakup bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), seni dan budaya, serta humaniora. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terkait dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam sekitar. Kemampuan ini juga mencakup penyelesaian masalah pada lingkup yang lebih luas, seperti bangsa dan negara, bahkan pada tingkat regional dan internasional.

Dimensi terakhir dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah dimensi keterampilan. Pada dimensi ini, peserta didik atau lulusan diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, kolaboratif, mandiri, dan komunikatif. Keterampilan tersebut harus dikembangkan sesuai dengan pendekatan ilmiah yang relevan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Untuk tingkat sekolah dasar, pendekatan ilmiah harus disesuaikan dengan perkembangan anak dan selaras dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Di tingkat sekolah menengah pertama, pendekatan ilmiah perlu mencakup pemahaman terhadap materi yang dipelajari di sekolah, disertai kemampuan mencari referensi tambahan secara mandiri. Sementara itu, di tingkat sekolah menengah atas, pendekatan ilmiah menjadi kelanjutan dari pembelajaran sebelumnya, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan melalui eksplorasi mandiri dari berbagai sumber.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) telah diatur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Regulasi ini menetapkan kriteria kemampuan atau keahlian khusus yang harus dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk memastikan pencapaian SKL, perlu dilakukan peninjauan dan evaluasi secara menyeluruh pada tingkat satuan pendidikan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah lulusan telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Hal ini penting sebagai tolok ukur keberhasilan implementasi SKL dalam sistem pendidikan.

Ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan hasil lulusan dapat diidentifikasi berdasarkan jenjang pendidikan dan kurikulum yang diterapkan di setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, monitoring atau peninjauan serta penilaian secara bertahap dan berkelanjutan perlu dilakukan pada setiap periode tertentu. Hasil dari kegiatan monitoring dan evaluasi ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk menyempurnakan SKL di masa mendatang, sehingga relevansinya dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan zaman tetap terjaga (Dewi et al., 2020).

Dengan kata lain, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) hanya dapat dicapai setelah Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) terlaksana dengan baik. SKL merupakan hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik setelah menuntaskan proses pendidikan. KD mencerminkan kemampuan spesifik yang dimiliki peserta didik, sedangkan KI mengacu pada pengetahuan atau pengalaman mendasar yang menjadi fondasi keahlian peserta didik. KI memiliki peran penting sebagai modal utama yang menentukan kesiapan peserta didik dalam menghadapi pendidikan. Ketiga komponen ini SKL, KD, dan KI saling berkaitan dan berkontribusi pada pencapaian kelulusan di setiap jenjang pendidikan (Rahman, Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2022)..

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan Indonesia, menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan di setiap jenjang. Namun,

implementasinya menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi pencapaian kualitas pendidikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, terutama di daerah terpencil. Banyak sekolah kekurangan fasilitas pendukung seperti laboratorium, bahan ajar, dan tenaga pendidik yang kompeten. Kondisi ini membuat standar pendidikan tidak merata di seluruh wilayah Indonesia (Widodo 2021).

Perubahan kurikulum yang sering terjadi, seperti dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, juga menjadi kendala. Guru sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan perubahan kurikulum. Akibatnya, penerapan SKL tidak berjalan optimal, dan siswa kehilangan kesempatan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Selain itu, keberagaman sosial dan budaya di Indonesia memberikan tantangan tersendiri. Perbedaan nilai dan kondisi masyarakat di berbagai daerah membuat pelaksanaan SKL tidak seragam, meskipun standar yang diterapkan bersifat nasional.

SKL sendiri mencakup tiga dimensi utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi sikap menekankan pembentukan karakter siswa, seperti keimanan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dimensi pengetahuan berfokus pada pemahaman konseptual, prosedural, dan meta-kognitif, yang memungkinkan siswa memecahkan masalah di berbagai tingkat, mulai dari keluarga hingga masyarakat global. Sementara itu, dimensi keterampilan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang semuanya penting untuk menghadapi tantangan dunia modern (Dewi et al 2020).

Keterkaitan antara SKL, Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi inti keberhasilan sistem pendidikan. SKL adalah tujuan akhir, sementara KI dan KD menjadi fondasi dalam pembelajaran. SKL tidak dapat tercapai tanpa keberhasilan KI dan KD, yang dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan di setiap jenjang pendidikan. Untuk memastikan keberhasilan ini, monitoring dan evaluasi berkelanjutan diperlukan sebagai alat untuk menilai dan menyempurnakan pencapaian SKL (Rahman 2022).

Artikel ini juga menyoroti perlunya kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan SKL. Pemerintah diharapkan menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai dan memberikan pelatihan intensif kepada guru. Di sisi lain, sekolah dan masyarakat harus berkolaborasi menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Penulis menegaskan bahwa pendidikan harus lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial agar lulusan dapat bersaing di era globalisasi.

Melalui upaya kolektif ini, pendidikan berbasis SKL diharapkan dapat mencetak generasi yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Pendidikan yang bermutu bukan hanya soal pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Agar SKL dapat benar-benar menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan yang relevan di era modern, berbagai upaya perlu dilakukan. Pemerintah, sebagai pemegang kebijakan utama, memegang peranan penting dalam memastikan kesetaraan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Langkah konkret seperti peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan di daerah terpencil, pembangunan fasilitas belajar yang memadai, serta distribusi tenaga pendidik yang berkualitas harus menjadi prioritas (Widodo 2021).

Selain itu, pelatihan berkelanjutan untuk guru merupakan kunci keberhasilan penerapan SKL. Guru tidak hanya membutuhkan pemahaman teknis terhadap kurikulum, tetapi juga strategi pedagogi yang inovatif untuk menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi. Pelatihan ini harus disesuaikan dengan dinamika kurikulum yang terus berkembang, terutama dengan hadirnya teknologi digital dalam proses pembelajaran (Dewi et al 2020).

Di sisi lain, peran sekolah dan masyarakat tidak kalah penting. Sekolah harus mampu menjadi pusat pembelajaran yang adaptif, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan hidup siswa. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) bisa menjadi salah satu cara untuk mendorong siswa berpikir kreatif dan inovatif.

Masyarakat, khususnya orang tua, juga perlu dilibatkan secara aktif dalam mendukung pendidikan berbasis SKL. Lingkungan keluarga harus menjadi tempat pertama untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif yang mendukung keberhasilan siswa di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam bentuk komunikasi yang intensif dapat menciptakan sinergi untuk mencapai tujuan pendidikan (Rahman 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berbasis SKL harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Era digital menuntut generasi muda untuk memiliki literasi teknologi yang tinggi. Oleh karena itu, integrasi teknologi ke dalam kurikulum pendidikan menjadi hal yang tidak terelakkan. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

## **SIMPULAN**

Pentingnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai elemen kunci dalam sistem pendidikan Indonesia. SKL mencakup tiga dimensi utama sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terintegrasi untuk menghasilkan lulusan berkualitas. Dalam implementasinya, SKL dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti ketimpangan sumber daya pendidikan, perubahan kurikulum yang sering terjadi, dan keberagaman kondisi sosial budaya. Hal ini mengakibatkan hasil yang tidak merata di berbagai daerah.

Keberhasilan SKL memerlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi tenaga pendidik. Sekolah dan masyarakat harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial untuk mencetak lulusan yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Peningkatan mutu pendidikan berbasis Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diharapkan dapat membantu Indonesia mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendidikan yang berkualitas merupakan investasi strategis dan fundamental untuk masa depan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dan, S., Pendidikan, E., Mewujudkan, D., Standar, P., & Lulusan, K. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4 (2022), hal. 2426–2436.
- Dan, S., Pendidikan, E., Mewujudkan, D., Standar, P., & Lulusan, K. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 (2022), hal. 2426–2436.
- Dewi, M. P., Marsyidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 144–152. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.117>.
- Faridah Alawiyah. "Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah". *Jurnal: Aspirasi*, Vol. 8, No. 1 (2017), hal. 82.
- Faridah Alawiyah. "Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Aspirasi*, Vol. 8, No. 1 (2017), hal. 82.
- Mera Putri Dewi, Sufyarma Marsyidin, dan Ahmad Sabandi. "Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Terkait Standar Kompetensi Lulusan Di Sekolah Dasar".

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 2 (2020), hal. 144-152. DOI: 10.31004/edukatif.v2i2.117.
- Mera Putri Dewi, Sufyarma Marsyidin, dan Ahmad Sabandi. "Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Terkait Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Dasar". Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 2 (2020), hal. 144–152. DOI: 10.31004/edukatif.v2i2.117.
- Rahman Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, A. (2022). Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan. Adiba: Journal of Education, 2(1), 122–132.
- Rahman. "Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan." Adiba: Journal of Education, Vol. 2, No. 1 (2022), hal. 122–132.
- Ratumanan dan Imas Rosmiati. Perencanaan Pembelajaran. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019, hal. 100-101.
- Ratumanan, dan Imas Rosmiati. Perencanaan Pembelajaran. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019, hal. 100-101.
- Ryna Rachmawati. "Analisis Keterkaitan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Implementasi Kurikulum 2013". Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 12, No. 34 (2020), hal. 232.
- Ryna Rachmawati. "Analisis Keterkaitan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Implementasi Kurikulum 2013." Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 12, No. 34 (2020), hal. 232.